

# Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pencegahan Kasus *Bullying* di MTsN Kota Palopo

Arfandi Arfandi<sup>1\*</sup>, Arman Bin Anuar<sup>1</sup>, Septya Suarja<sup>1</sup>, Eva Windiani<sup>1</sup>

[1] Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia.

## Abstract

Bullying remains a serious challenge in educational settings and poses significant risks to students' psychological well-being, academic engagement, and social development. This study aimed to explore the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in preventing bullying at MTsN Kota Palopo. A qualitative approach with a case study design was employed to obtain an in-depth understanding of preventive practices implemented in the madrasah context. The participants included GC teachers as primary informants, as well as homeroom teachers, the school principal, and students as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that GC teachers play multiple roles in bullying prevention, functioning as trusted companions, mediators, and supervisors. Preventive efforts were implemented through individual counseling services, classroom guidance, information services, and the integration of Islamic values in counseling practices. Bullying prevention strategies also included Stop Bullying socialization during student orientation activities (Matsama), daily classroom monitoring, and close collaboration with parents and homeroom teachers. Furthermore, the study identified that bullying behavior is influenced by individual factors, family background, and the school environment. The results indicate that effective bullying prevention requires an integrative strategy that combines psychological approaches, religious values, and collaborative efforts among school stakeholders. This study highlights the strategic role of GC teachers in creating a safe, supportive, and bullying-free school environment and provides practical implications for strengthening preventive counseling services in madrasah settings.

**Keywords:** Guidance Counselor; Bullying Prevention; Counseling Services; Madrasah; Collaboration

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-08-28 | Published: 2025-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i4.14100>

Vol 15, No 4 (2025) Page: 652 - 661

(\*) Corresponding Author: Arfandi Arfandi, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, Email: [arfanddi40@gmail.com](mailto:arfanddi40@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan yang hingga kini masih menjadi perhatian global. Tindakan *bullying* dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang berdampak destruktif pada korban maupun lingkungan sekolah. Hikmat et al. (2024) menegaskan bahwa *bullying* adalah masalah global yang telah menimbulkan kekhawatiran karena tidak hanya menghambat perkembangan psikologis siswa, tetapi juga merusak ekosistem pendidikan. Draghici (2024) menambahkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang justru sering kali menjadi arena terjadinya perilaku agresif yang merugikan.

Fenomena ini semakin kompleks karena berkaitan erat dengan aspek perkembangan remaja. Bhatia (2023) mengungkapkan bahwa remaja cenderung rentan terhadap perilaku negatif, termasuk *bullying*, yang dapat mengancam kesejahteraan psikologis mereka. Dampak yang ditimbulkan pun tidak sederhana, mulai dari trauma emosional, gangguan kesehatan mental, hingga penurunan prestasi akademik (Zhang et al., 2024). Artinya, *bullying* bukan hanya persoalan perilaku individual, melainkan persoalan sosial dan institusional yang membutuhkan penanganan sistematis.

Di Indonesia, kasus *bullying* masih menunjukkan tren peningkatan. Data asesmen nasional Kemendikbudristek tahun 2022 mencatat bahwa 36,31% siswa berisiko mengalami perundungan dan 34,51% siswa berisiko mengalami kekerasan seksual (Syukriani et al., 2022). Angka ini menandakan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi siswa. Tordjman (2022) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Situasi yang lebih spesifik dapat dilihat di Kota Palopo. Beberapa tahun terakhir, Palopo diwarnai oleh berbagai kasus *bullying* yang memprihatinkan. Kasus penyekapan dan penganiayaan siswa SMAN 3 Palopo pada Februari 2022, pengeroyokan siswa SMPN 8 Palopo pada Oktober 2022, hingga viralnya video penganiayaan pelajar SMP pada November 2022 menunjukkan bahwa praktik *bullying* bukanlah peristiwa insidental, melainkan fenomena yang berulang (Suara Sulsel, 2022; Detik.com, 2022; Kompas TV, 2022). Rangkaian kasus tersebut membuktikan bahwa *bullying* di Palopo membutuhkan perhatian serius dan pendekatan terpadu.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral dan legal untuk melindungi siswa dari segala bentuk kekerasan. Gaffney et al. (2021) menekankan pentingnya kebijakan anti-*bullying* yang jelas, sistem pelaporan yang transparan, dan mekanisme penanganan yang adil. Salah satu aktor kunci dalam pencegahan *bullying* di sekolah adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Arofah et al. (2023) menegaskan bahwa guru BK memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi siswa, menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial, serta memberikan intervensi bagi korban dan pelaku *bullying*. Peran mereka tidak hanya terbatas pada konseling individual, tetapi juga meliputi layanan klasikal, informasi, dan mediasi yang dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

Namun demikian, kapasitas guru BK tidak jarang menghadapi keterbatasan. Hakim & Baihaqi (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan konselor dalam mengenali serta menangani *bullying* menjadi salah satu hambatan utama. Di sisi lain, penelitian Adinda et al. (2024) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berperan penting dalam pencegahan *bullying*, namun kurang menyoroti peran personal guru BK sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas

peran guru BK di madrasah, termasuk di MTsN Kota Palopo, menjadi penting untuk memperkaya perspektif ilmiah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada November 2024 di MTsN Kota Palopo, kasus *bullying* sering terjadi terutama di kalangan siswa yang berasal dari keluarga broken home. Kondisi ini menimbulkan dampak serius, baik bagi korban yang mengalami trauma emosional maupun pelaku yang berpotensi mengalami kesulitan perkembangan sosial. Fenomena ini juga merusak iklim sekolah secara keseluruhan dan mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang sehat. Oleh sebab itu, memperkuat peran guru BK sebagai ujung tombak dalam pencegahan *bullying* merupakan langkah strategis untuk mewujudkan sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis (Pearce et al., 2024).

*Bullying* secara epistemologis dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain yang lebih lemah (Tyas et al., 2024). Tordjman (2022) menyebut *bullying* sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terstruktur. Maharani (2024) menambahkan bahwa perilaku ini bersifat proaktif dengan niat mendominasi dan mengecualikan pihak lain. Sementara Reichert & Borges (2024) menekankan adanya dimensi ketidakseimbangan kekuatan yang menyulitkan korban untuk melawan. Bentuk *bullying* meliputi verbal, fisik, sosial/relasional, dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal muncul dalam bentuk ejekan atau hinaan; *bullying* fisik tampak melalui tindakan memukul atau mendorong; *bullying* sosial dapat berupa pengucilan; sementara *cyberbullying* memanfaatkan media digital untuk melukai orang lain (Júnior et al., 2024).

Chervonyi & Nadutyi (2024) mengidentifikasi faktor individu seperti rendahnya empati dan pengalaman menjadi korban sebelumnya sebagai penyebab utama. Faktor keluarga juga berperan, misalnya pola asuh otoriter atau lingkungan rumah tangga yang penuh kekerasan (Jariyah & Adam, 2025). Selain itu, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan atau lemahnya pengawasan guru turut memperbesar peluang terjadinya *bullying* (Júnior et al., 2024). Dampak *bullying* sangat luas, mencakup aspek psikologis, sosial, akademik, dan fisik. Hanani & Yudistira (2024) menunjukkan bahwa korban sering mengalami depresi, kecemasan, bahkan PTSD. Jiang et al. (2024) menambahkan bahwa pelaku pun berisiko menghadapi kesulitan sosial dan akademik jangka panjang. Kondisi ini membuktikan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Rovisa & Ernawati (2021) menegaskan bahwa guru BK berperan penting dalam mendampingi siswa korban *bullying* agar tidak mengalami gangguan psikologis lebih lanjut. Arumugam et al. (2021) menekankan bahwa konselor sekolah adalah tenaga profesional yang mengabdikan diri penuh untuk memberikan layanan bimbingan. Mukhlisih & Muda (2024) menambahkan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai penasihat dan konsultan yang mendampingi siswa. Jenis layanan BK meliputi layanan orientasi, informasi, konseling individu, konseling kelompok, layanan klasikal, hingga konseling Islami. Layanan-layanan ini saling bersinergi untuk mencegah dan menangani *bullying*. Hikmat et al. (2024) membuktikan bahwa layanan konseling terstruktur mampu menurunkan kasus *bullying* hingga 35% di sekolah menengah.

Daulay et al. (2023) menemukan bahwa guru BK berperan dalam pencegahan *bullying* melalui sosialisasi, pelatihan emosi, dan kolaborasi dengan guru. Cicchetti (2022) dalam kajian sistematis menunjukkan bahwa strategi konselor mencakup intervensi individu, program kelompok, dan kerja sama dengan orang tua. Hikmat et al. (2024) mengimplementasikan layanan konseling preventif dan berhasil menurunkan perilaku *bullying* secara signifikan. Namun, penelitian yang fokus pada madrasah, khususnya MTs,

masih jarang ditemukan. Adapun Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap peran guru BK di MTsN Kota Palopo, yang juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam layanan konseling. Hal ini membedakan penelitian ini dengan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada sekolah umum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan kasus *bullying* di MTsN Kota Palopo serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi, bentuk layanan, serta pendekatan yang dilakukan guru BK dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika faktor individu, keluarga, maupun lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada pemeriksaan mendalam terhadap fenomena peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying* di MTsN Kota Palopo. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan pengalaman guru BK dalam menangani masalah tersebut.

### **Partisipan**

Partisipan penelitian terdiri atas guru BK sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wali kelas, dan siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam permasalahan *bullying* di sekolah.

Tabel 1. Partisipan/Informan

Kode Informan	Jabatan/Peran
IS	Guru BK
AP	Guru BK
JI	Guru BK
NA	Guru BK
HS	Wali Kelas
HN	Siswa
AQ	Siswa
MD	Kepala MTsN Kota Palopo

### **Instrumen Penelitian**

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan sekolah maupun foto kegiatan, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen pendukung. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking dengan cara memverifikasi hasil wawancara kepada informan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana peran guru BK diwujudkan dalam praktik nyata pencegahan *bullying* di sekolah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN Kota Palopo dalam pencegahan *bullying* sangat kompleks, meliputi fungsi preventif, kuratif, dan edukatif. Hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi memperlihatkan bahwa guru BK tidak hanya menangani kasus setelah terjadi, tetapi juga aktif melakukan pencegahan melalui layanan konseling, sosialisasi, pengawasan, dan integrasi nilai-nilai Islami.

**Peran Guru BK: Sahabat, Mediator, dan Pengawas**

Salah satu temuan utama adalah bagaimana guru BK menempatkan diri sebagai sahabat siswa. Hubungan yang egaliter dan penuh empati ini membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk melaporkan kasus *bullying*. Informan IS menuturkan:

*“Kami harus jadi sahabat siswa. Kalau mereka merasa dekat, mereka berani melapor. Bahkan ada kotak pengaduan khusus supaya siswa bisa cerita tanpa takut.”* (Informan IS)

Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya bergantung pada aturan dan sanksi, melainkan juga pada relasi interpersonal yang hangat antara guru BK dan siswa. Teori humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya unconditional positive regard, empati, dan keterbukaan dalam konseling (Corey, 2017). Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai figur yang menghadirkan rasa aman psikologis sehingga siswa berani mengungkapkan masalah yang dialami.

Selain membangun kedekatan personal, guru BK juga menjalankan fungsi pengawasan aktif. Informan AP menyatakan:

*“Setiap hari kami keliling kelas, bukan hanya mengawasi tapi juga membangun kedekatan. Dari situ biasanya ketahuan kalau ada masalah.”* (Informan AP)

Strategi pengawasan ini bukan hanya bersifat kontrol, tetapi juga pendekatan sosial yang membuat siswa merasa diperhatikan. Hikmat et al. (2024) menemukan bahwa kehadiran guru secara konsisten di kelas dapat menurunkan potensi *bullying* hingga 35%. Dengan demikian, pengawasan langsung yang dilakukan guru BK terbukti menjadi salah satu instrumen preventif yang signifikan.

**Layanan BK dalam Pencegahan *Bullying***

Guru BK di MTsN Kota Palopo memanfaatkan beragam layanan konseling sebagai upaya pencegahan.

Satu, Layanan klasikal: Guru BK memberikan materi langsung di kelas terkait *bullying*, dampak, dan strategi pencegahannya. Informan HN menyampaikan:

*“Kami sering dapat materi *bullying* di kelas, ada diskusi juga. Jadi lebih paham bagaimana menolak ajakan untuk membully.”* (Informan HN)

Layanan ini mendukung gagasan Prayitno (2012) bahwa bimbingan klasikal merupakan bentuk preventif yang efektif dalam membangun pemahaman kolektif siswa. Diskusi dan simulasi di kelas menumbuhkan kesadaran sosial, sehingga siswa mampu menolak ajakan untuk melakukan perundungan.

Kedua, Konseling individu: Guru BK memberikan pendampingan personal, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Informan JI menjelaskan:

*“Kalau ada korban, kami berikan pendampingan agar tidak trauma. Kalau pelaku, kami lakukan pendekatan supaya mereka sadar dampak perbuatannya.”* (Informan JI)

Layanan ini selaras dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya koreksi perilaku melalui refleksi dan pemahaman konsekuensi. Pendekatan individual membantu korban pulih dari trauma sekaligus mengedukasi pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

Ketiga, Layanan informasi: Edukasi melalui brosur, poster, dan penyuluhan massal yang memperluas kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*. Layanan ini berfungsi sebagai pencegahan awal dan dukungan bagi layanan klasikal.

Keempat, Konseling Islami: Integrasi nilai-nilai agama dalam konseling menjadi ciri khas madrasah. Guru BK menekankan pentingnya akhlak mulia, larangan berbuat zalim, dan anjuran tolong-menolong. Pendekatan ini menjadi kebaruan penelitian, karena memperlihatkan bagaimana konseling Islami dapat memperkuat strategi pencegahan *bullying*.

Integrasi berbagai layanan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan tunggal. Sinergi antara konseling individu, edukasi massal, dan pendekatan nilai religius terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa. Strategi Preventif: Sosialisasi dan Kolaborasi

Penelitian ini juga menemukan strategi preventif yang terstruktur. Salah satunya adalah melalui sosialisasi Stop *Bullying* pada kegiatan Matsama (Masa Ta’aruf Siswa Madrasah). Informan NA menuturkan:

*“Setiap awal semester, khususnya saat siswa baru masuk, kami selalu melakukan sosialisasi ‘Stop Bullying’ dalam kegiatan Matsama.”* (Informan NA)

Sosialisasi sejak awal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* kepada siswa baru. Strategi ini sejalan dengan pendekatan preventive guidance yang mengedepankan pencegahan dini melalui edukasi kolektif (Prayitno, 2012).

Selain sosialisasi, kolaborasi antara guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua juga menjadi strategi penting. Informan HS menegaskan:

*“Kami para wali kelas selalu dilibatkan. Kalau ada kasus bullying, kami duduk bersama guru BK dan orang tua untuk cari solusi.”* (Informan HS)

Kolaborasi ini memperkuat temuan Cicchetti (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan seluruh stakeholder sekolah, guru, konselor, orang tua, dan kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan pencegahan *bullying*. Dengan melibatkan banyak pihak, strategi penanganan menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

#### Faktor Penyebab *Bullying*

Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *bullying*, yang dapat dikategorikan dalam tiga dimensi:

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di MTsN Kota Palopo

Kategori Faktor	Uraian Faktor Penyebab
Individu	- Rendahnya empati terhadap teman - Emosi yang tidak terkendali - Keinginan untuk mendominasi orang lain
Keluarga	- Pola asuh otoriter dari orang tua - Konflik dalam rumah tangga - Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua
Lingkungan Sekolah	- Lemahnya pengawasan guru maupun pihak sekolah - Pengaruh negatif dari kelompok sebaya atau teman sepermainan

Seorang siswa (Informan AQ) memberikan contoh kasus:

*“Kadang cuma karena iri lihat temannya punya HP baru, bisa jadi bahan ejekan, lama-lama dipukul.”* (Informan AQ)

Pernyataan ini menegaskan bahwa *bullying* tidak selalu dipicu oleh masalah besar, melainkan bisa muncul dari hal sederhana yang kemudian berkembang menjadi kekerasan. Temuan ini sejalan dengan Jariyah & Adam (2025) yang menemukan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sekolah merupakan determinan signifikan dalam munculnya perilaku *bullying*.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian dan Analisis

Fokus Temuan	Verbatim Wawancara	Analisis Teoritis/Empiris
Peran guru BK	“Kami harus jadi sahabat siswa...” (IS)	Teori Humanistik (Rogers) → kedekatan emosional menciptakan rasa aman bagi siswa.
Pengawasan kelas	“Setiap hari kami keliling kelas...” (AP)	Hikmat et al. (2024) → pengawasan aktif menurunkan <i>bullying</i> hingga 35%.
Layanan klasikal	“Kami sering dapat materi <i>bullying</i> ...” (HN)	Prayitno (2012) → bimbingan preventif menanamkan sikap positif secara kolektif.
Konseling individu	“Kalau ada korban... kalau pelaku...” (JI)	Teori Behavioristik → perubahan perilaku melalui refleksi dan koreksi.
Pendekatan Islami	Digunakan dalam layanan konseling	Kebaruan penelitian → integrasi nilai agama dalam pencegahan <i>bullying</i> .
Sosialisasi Matsama	“Kami selalu sosialisasi Stop <i>Bullying</i> ...” (NA)	Strategi preventif sejak awal siswa masuk → mendukung preventive guidance.
Kolaborasi stakeholder	“Kami para wali kelas selalu dilibatkan...” (HS)	Cicchetti (2022) → keterlibatan orang tua & guru efektif dalam pencegahan <i>bullying</i> .
Faktor penyebab	“Kadang cuma karena iri lihat HP baru...” (AQ)	Jariyah & Adam (2025) → faktor keluarga & lingkungan berperan besar dalam perilaku siswa.

Penelitian ini menunjukkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, integrasi konseling Islami dalam pencegahan *bullying* yang menekankan nilai moral dan spiritual sebagai bagian dari intervensi konseling. Kedua, praktik pengawasan harian ke kelas oleh guru BK yang jarang dideskripsikan secara detail dalam penelitian terdahulu, namun terbukti efektif sebagai deteksi dini. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya memperkuat kapasitas guru BK dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan religius. Selain itu, sekolah perlu menetapkan pengawasan harian sebagai kebijakan preventif tetap, serta memperluas kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan iklim sekolah yang bebas *bullying*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis dalam pencegahan *bullying* di MTsN Kota Palopo. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan personal sebagai sahabat siswa, fungsi pengawasan aktif di kelas, serta implementasi layanan konseling baik secara individu maupun klasikal. Guru BK juga memberikan layanan informasi dan mengintegrasikan konseling Islami sebagai ciri khas madrasah, yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada siswa. Strategi pencegahan dilakukan secara sistematis melalui sosialisasi Stop *Bullying* pada kegiatan Matsama, pengawasan harian, dan kolaborasi dengan wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua. Faktor penyebab *bullying* ditemukan berasal dari tiga dimensi utama, yakni individu (rendahnya empati, emosi tidak terkendali, dan keinginan mendominasi), keluarga (pola asuh otoriter, konflik rumah tangga, kurang perhatian), dan

lingkungan sekolah (lemahnya pengawasan serta pengaruh kelompok sebaya). Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar guru BK terus memperkuat peran preventif dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan religius dalam layanan konseling. Sekolah perlu menjadikan pengawasan harian ke kelas sebagai kebijakan tetap untuk deteksi dini kasus *bullying*. Selain itu, keterlibatan orang tua, guru, dan kepala sekolah harus lebih dioptimalkan melalui forum komunikasi intensif dan program bersama. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik *bullying*, sekaligus menjadi model pencegahan yang dapat diadaptasi oleh madrasah lain di Indonesia.

## REFERENSI

- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School *Bullying* Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 1–18.
- Arofah, Z., Basyar, M. R., & Puspaningtyas, A. (2023). Strategi Penanggulangan *Bullying* pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif Collaborative Governance: Studi pada SMP Islam Tikung. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(6), 227–235.
- Arumugam, A., Shanmugavelu, G., Balakrishnan, A., Parasuraman, L., Sathya, F. J., Kannan, B., & Singh, J. S. A. (2021). Importance of guidance and counselling in the school educational system: An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 12(1), 1–26.
- Bhatia, R. (2023). The impact of *bullying* in childhood and adolescence. *Current Opinion in Psychiatry*, 36(6), 461–465.
- Chervonyi, P. D., & Nadutyi, A. V. (2024). Characteristic Features of Manifestations of Aggressiveness in Children. *Bull. Kharkiv Nat'l. Univ. Internal Aff.*, 209.
- Cicchetti, C. (2022). School-Community Collaborative Approaches to *Bullying* Prevention and Intervention. *AACAP/CACAP 2022 Annual Meeting*.
- Daulay, N., Aulia, M., Nadila, N., Anggaraini, S. A., Tanjung, S. M. F., & Hashibuan, I. D. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan *bullying*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.29210/1202322651>
- Draghici, A. (2024). The Consequences of *bullying* on the Child and on the Rights of Personality. *Athens JL*, 10, 545.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce *bullying* perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143.
- Hakim, L. D. R., & Baihaqi, M. A. (2024). Social transformation in education: The role of teachers in creating a bully-free school. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 192–203.
- Hanani, H. A. R., & Yudistira, S. (2024). Kekerasan Mental (*Bullying*) sebagai Isu Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 2512–2524.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). KiVa anti-*bullying* program: Preventing *bullying* and reducing Bulling Behavior among students—a scoping review. *BMC Public Health*, 24(1), 2923.

- Irawan, T. M. I. A., Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban *Bullying*: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14931>
- Jariyah, I. A., & Adam, J. I. (2025). *The Importance of Parenting for a Generation of Well-Mannered Children : Empowering Parents Through Parenting Socialization*. 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.32832/amk>
- Jiang, Y., Samah, N. A., & Zhou, H. (2024). Adolescent Patients' Experiences of Mental Disorders Related to School *Bullying*. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 4491–4492.
- Júnior, A. C. P., dos Santos, F. D. V., dos Santos, E. F., de Moura Correa, E., de Aguiar, G. A., de Assis, L. S., da Silva, A. C., de Oliveira Valentim, R. E., Mota, F. L., & de Lima Lau, F. H. S. (2024). PREVENTING AND COMBATING *BULLYING*: AN ANALYSIS OF HELP TEAMS. *ARACÊ*, 6(1), 244–253.
- Maharani, A. P. (2024). *BULLYING DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN RESIKO KEMATIAN SISWA*. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 162–175.
- Mukhlisin, A., & Muda, A. P. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tantangan Siswa: Studi Layanan Dan Kegiatan Konseling Di Smp N 6 Metro. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–22.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran ....
- Pearce, N., Monks, H., Alderman, N., Hearn, L., Burns, S., Runions, K., Francis, J., & Cross, D. (2024). 'It's all about context': Building school capacity to implement a whole-school approach to *bullying*. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(1), 53–68.
- Reichert, C. L., & Borges, P. V. (2024). *Bullying: o perigo disfarçado de brincadeira*. *Publicações ABP Documentos e Vídeos= ABP Publications Documents and Videos*.
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 158–164.
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 50.
- Tordjman, S. (2022). Harcèlement scolaire et violence groupale: comment occuper une place dans le groupe par l'exclusion. *L'Encéphale*, 48, S19–S29.
- Tyas, I., Sari, M., Santoso, D. A., Setyowati, H., Ivet, U., & Anak, P. (2024). *Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan*. 2(2), 549–554.
- Wohlin, C., & Rainer, A. (2022). Is it a case study?—A critical analysis and guidance. *Journal of Systems and Software*, 192, 111395.
- Yunina, D. S., Layli, N., Nissa, F., Nuzula, F., Hamdan, M. A., Muhammad, G., Ghozali, A., Mustaqim, M., & Noviyanti, M. (2023). Sosialisasi 3 dosa besar dalam pendidikan untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di SDN Banjar Kemuning. *Jurnal BUDIMAS*, 05(02), 1–8. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/10712>
- Zhang, L., Zhang, Y., Zhou, J., Zhang, X., & Gao, L. (2024). The Mediating Role of School Adaptation in the Impact of Adolescent Victimization from *Bullying* on Mental Health: A Gender Differences Perspective. *Psychology Research and Behavior*

*Management*, 3515–3531.